

EDUCATION AS RESISTANCE: HOPE AND RESILIENCE AMONG PALESTINIAN STUDENTS

Sri Wahyuni

University of Muhammadiyah Malang

Achmad Amry Zumaro A'laa

State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Cahaya Mulyani Sakti

University of Indonesia

e-mail: cicisriwahyuni34@gmail.com, achmadamry03@gmail.com, cahaya.mulyani@ui.ac.id

ABSTRACT

Since the 1948 Nakba tragedy, Palestinian education has evolved as a political and ontological praxis shaping collective identity, national memory, and sumud (steadfastness). Yet, the psychosocial dimensions of this praxis, especially its role in cultivating hope and resilience under conditions of occupation, blockade, and digital restriction, remain underexplored. Palestinian students face disrupted learning due to destroyed infrastructure, restricted mobility, and unstable internet access, but continue to adapt through innovative forms of emergency distance learning. This study proposes an education as resistance framework through a cross-disciplinary conceptual literature review that integrates Snyder's Hope Theory, Ungar's socio-ecological resilience model, and sumud pedagogy. The analysis reveals that education functions not only as knowledge transmission but also as a psychosocial and cultural-political mechanism that nurtures hope, resilience, and collective identity. It sustains psychological strength, preserves historical memory, and reinforces national consciousness amid structural violence. Consequently, Palestinian education emerges as a critical pedagogical praxis of intellectual and cultural resistance that safeguards collective continuity and empowers younger generations to confront enduring colonial hegemony.

Keywords: *Education as Resistance, Palestinian Education, Hope, Resilience, Sumud.*

ABSTRAK

Sejak tragedi Nakba tahun 1948, pendidikan Palestina berkembang sebagai praksis politik dan ontologis yang membentuk identitas kolektif, memori nasional, dan semangat *sumud* (keteguhan). Namun, dimensi psikososial pendidikan, terutama perannya dalam menumbuhkan harapan (*hope*) dan ketahanan (*resilience*) di tengah pendudukan, blokade, dan pembatasan digital, masih jarang dikaji. Mahasiswa Palestina menghadapi gangguan pembelajaran akibat kehancuran infrastruktur, pembatasan mobilitas, dan akses internet yang tidak stabil, namun tetap beradaptasi melalui pembelajaran jarak jauh darurat yang inovatif. Penelitian ini mengusulkan kerangka *education as resistance* melalui tinjauan pustaka lintas disiplin yang mengintegrasikan *Hope Theory* dari Snyder, model resiliensi sosial-ekologis dari Ungar, dan pedagogi *sumud*. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme psikososial dan kultural-politik

yang menumbuhkan harapan, ketahanan, dan identitas kolektif. Pendidikan memperkuat daya tahan psikologis, melestarikan memori sejarah, serta memperkuat kesadaran kebangsaan di tengah kekerasan struktural. Dengan demikian, pendidikan Palestina menjadi praksis pedagogis kritis yang menegaskan perlawanan intelektual dan kultural serta mempersiapkan generasi muda menghadapi hegemoni kolonial yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan sebagai resistensi, Pendidikan Palestina, Harapan, Resiliensi, *Sumud*.

PENDAHULUAN

Sejak pendudukan Israel terhadap Palestina (yang dikenal sebagai tragedi Nakba) pada 1948, Palestina secara konsisten melakukan perjuangan berkelanjutan dalam mempertahankan identitas mereka sebagai warga Palestina. Pendidikan memiliki peran penting dalam menjadi transmisi narasi tentang Palestina pada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan mampu menjadi arena pelestarian identitas kolektif sekaligus sebagai perlawanan kultural (Quneis & Rafidi, 2023). Pendidikan di Palestina berkembang sebagai praksis politik-ontologis yang membentuk subjektivitas kolektif dan memori kebangsaan. Praktik ini berakar dari strategi *sumud* (ketahanan) yang menumbuhkan *hope* dan *resilience* generasi muda di tengah penindasan struktural. Hakikat *sumud* tertanam dalam aspirasi rakyat Palestina tidak sebatas semangat bertahan untuk hidup atau sebagai sebuah bangsa. Melainkan juga mencerminkan upaya perlindungan dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan berupa kebebasan dan pembebasan (Awayed-Bishara, 2025).

Namun saat ini pendidikan menghadapi hambatan material seperti degradasi infrastruktur, pembatasan mobilitas, keterbatasan konektivitas, hingga sensor yang memutus kontinuitas pembelajaran. Lebih dari 650.000 murid dan 22.500 guru berada dalam kondisi rentan. Sedangkan sekitar 518 dari 564 sekolah akan membutuhkan rekonstruksi penuh atau rehabilitasi besar agar dapat berfungsi kembali (UNESCO, 2025). Menurut laporan *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), sekitar 97% fasilitas pendidikan di Gaza mengalami kerusakan parah sehingga membutuhkan rehabilitasi (*United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*, 2025). Namun, pembatasan ketat yang diberlakukan Israel terus menghalangi masuknya pasokan pendidikan yang memperburuk pendidikan ratusan ribu pelajar di Gaza. Di sisi lain juga ditemukan bahwa gangguan infrastruktur, blokade digital, dan pendudukan Israel di Gaza memperparah tingkat depresi mahasiswa (El-Khodary & Aboudagga, 2025). Namun demikian, ternyata resiliensi menjadi imunitas yang mampu menopang kesejahteraan psikologis mahasiswa jurusan keperawatan di universitas Palestina (Ayed et al., 2025).

Meskipun pendidikan Palestina telah terbukti memperkuat ketahanan psikologis generasi muda, namun kajian yang mengintegrasikan dimensi psikososial sebagai strategi resistensi dalam pendidikan masih terbatas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap strategi adaptif dalam pembelajaran sebagai ruang resistensi sekaligus mekanisme psikososial. Beragam pendekatan inovatif dikembangkan untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran pada mahasiswa Palestina termasuk pembelajaran jarak jauh meski fasilitas dan koneksi internet terbatas. Mahasiswa Palestina juga memiliki kemampuan adaptif untuk mengikuti pembelajaran daring meski menghadapi kendala

infrastruktur (Sami Al-Heeh & Mutaz Rasmi Abu Sara, 2023). Walaupun riset terbaru sudah menunjukkan bahwa resiliensi pada mahasiswa berperan sebagai proteksi dari depresi akibat blokade (Abuejheisheh et al., 2024). Namun kajian pendidikan umumnya masih terpisah dari aspek psikologis yang mendasarinya. Dengan demikian, fungsi pendidikan sebagai pembentuk *hope* dan *resilience* menjadi celah konseptual yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual *education as resistance* dengan menekankan peran pendidikan dalam membentuk *hope* dan *resilience* mahasiswa Palestina di bawah pendudukan. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan tinggi guna mengidentifikasi bagaimana praktik pendidikan di Palestina berfungsi sebagai mekanisme resistensi non-kekerasan yang mengokohkan identitas dan memori kolektif, sekaligus juga menelaah bagaimana pendidikan berperan sebagai media pembentuk ketahanan psikososial mahasiswa melalui harapan dan resiliensi, serta mengintegrasikan temuan disiplin untuk mengembangkan kerangka konseptual yang menggabungkan aspek pendidikan, psikologi, serta konteks sosial-politik Palestina.

Kerangka ini dibangun melalui *conceptual literature review* lintas disiplin yang mengintegrasikan Snyder's *Hope Theory*, model resiliensi sosial-ekologis Ungar, dan konsep lokal *sumud* untuk menelaah pendidikan sebagai praktik resistensi sekaligus mekanisme psikososial dan kultural-politik. Kontribusi dari penelitian ini adalah menghadirkan perspektif interdisipliner yang tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai medium pedagogis, melainkan juga sebagai sistem ketahanan kolektif yang jadi sarana pembentukan kesejahteraan psikososial individu sekaligus instrumen perlawanan kultural-politik terhadap pendudukan. Integrasi kedua pandangan ini menegaskan pendidikan Palestina adalah instrumen ketahanan kolektif sekaligus arena resistensi terhadap kolonialisme.

Oleh karena itu, pendidikan di Palestina diposisikan sebagai medan perlawanan yang melampaui fungsi pedagogis konvensional sekaligus fondasi ketahanan kolektif bangsa. Pendidikan tidak hanya sebatas alat transmisi pengetahuan, tetapi juga mengartikulasikan *hope* dan *resilience* psikososial yang meneguhkan memori historis, identitas nasional, serta kohesi sosial di tengah kekerasan struktural dan hegemoni kolonial. Paradigma ini meniscayakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori pendidikan kritis, psikologi ketahanan, dan konsep lokal Sumud. Dengan demikian, pendidikan Palestina dapat dimaknai sebagai arena resistensi intelektual dan kultural yang menjaga keberlangsungan identitas kolektif serta membekali generasi muda menghadapi penjajahan yang persisten.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pendidikan di tengah kependudukan tidak dapat dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan semata. Namun juga sebagai bentuk praktik yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial serta kultural dalam menjaga dan mempertahankan identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoritis utama untuk menguraikan fenomena tersebut. Yakni *hope theory* (Snyder), resiliensi sosio-ekologis (Ungar) dan *sumud pedagogy* yang menjadi konsep lokal Palestina. *Hope theory* memberi penjelasan mengenai mekanisme kognitif dan motivasi individu untuk bertahan, resiliensi sosio-ekologis menyoroti peran lingkungan sosial serta institusi sosial dalam menopang ketahanan, sementara *sumud pedagogy* memberi landasan kultural dan spiritual dari proses pendidikan sebagai praktik ketahanan dan

perlawanan non-kekerasan. Ketiga kerangka ini dipadukan guna membangun pemahaman pendidikan sebagai daya pembentuk harapan, ketahanan sosial, serta kesinambungan identitas Palestina dibawah pendudukan.

2.1 Hope Theory

Kerangka *hope theory* yang dikembangkan oleh Snyder (2002) menjadi dasar untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mempertahankan arah hidup serta merawat tujuan penuh makna pada situasi keterbatasan ekstrim. Harapan merupakan sistem kognitif yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu *goals* (tujuan yang ingin dicapai), *pathways* (strategi untuk meraihnya), dan *agency* (kemantapan diri untuk bertindak dalam meraih tujuan tersebut). Ketiga komponen tersebut harus berkolaborasi, dimana individu yang percaya pada kemampuannya serta memiliki tujuan yang jelas, lebih mampu bertahan saat bertemu hambatan (Snyder, 2002). Snyder juga menegaskan bahwa *hope* bukan emosi positif yang bersifat temporer. Melainkan mekanisme berpikir yang memungkinkan seseorang bertahan dalam situasi sulit dan penuh tekanan sekalipun.

Snyder juga membuat alat ukur standar berupa *adult hope scale (AHS)* untuk menunjukkan korelasi positif antara tingkat harapan dengan performa akademik, tekanan terhadap stress kehidupan dan juga kesejahteraan psikologis (Snyder, 1994). Melalui alat ukur tersebut, Snyder menguji aspek *agency* dan *pathway* pada anak usia 8-16 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa *hope* berkorelasi positif dengan kompetensi akademik dan harga diri, dan memiliki hubungan negatif dengan gejala depresi. Secara empiris temuan ini menunjukkan bahwa *hope* dapat menjadi faktor pelindung khususnya dalam konteks pendidikan. Sehingga *hope* bisa menjadi aspek yang membantu menumbuhkan sikap adaptif dan berorientasi pada masa depan di tengah tantangan lingkungan.

Hubungan antara *hope* dan dimensi makna diperkuat melalui temuan Feldman dan Snyder yang menguji hubungan antara *goal direct thinking* dan *meaning in life* pada mahasiswa (Feldman & Snyder, 2005). Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki harapan hidup tinggi cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih bermakna, karena mampu membuat tujuan hidup yang jelas serta memelihara keyakinan untuk bisa mencapainya. Penelitian ini menegaskan bahwa *hope* tidak terbatas pada hasil berpikir positif, melainkan menjadi fondasi motivasional yang membentuk makna dan arah moral dalam kehidupan. Dengan makna lain, *hope* bisa berperan sebagai sumber keberlanjutan psikologis yang mendorong individu untuk bertahan secara mental dan emosional di tengah situasi ketidakpastian.

Perkembangan lebih lanjut teori ini muncul dalam kerangka psikologi positif modern. Dimana Colla menyarankan pengembangan teori Snyder ke dalam perspektif *dynamic system* yang memperkaya teori dengan dua dimensi baru yaitu *wepower* (dukungan sosial), serta *whypower* (makna eksistensial) (Colla et al., 2022). Maka dengan mengintegrasikan kedua faktor tersebut, model ini memperkuat konteks bahwa *hope* tidak semata berakar pada kognitif individu, melainkan juga pada makna kolektif dan dukungan sosial yang memperkuat daya juang. Gagasan ini krusial karena menyoroti sifat dinamis *hope* yang sering berubah seiring konteks sosial dan budaya.

Dalam ranah pendidikan, aspek fungsional *hope* juga dibuktikan oleh O'Sullivan yang

meneliti hubungan antara *hope*, stres positif, efikasi diri, serta kepuasan hidup pada mahasiswa (O'Sullivan, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hope* berperan menjadi mediator antara efikasi diri dan kepuasan hidup. Mahasiswa dengan tingkat *agency* dan *pathway* yang tinggi cenderung memandang tekanan akademik sebagai tantangan positif alih-alih sebagai ancaman. Mereka juga mampu mengembangkan strategi adaptif dalam mengatasi hambatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa *hope* sebagai mekanisme kognitif yang mengubah keyakinan diri menjadi tindakan efektif sehingga menghasilkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

2.2 Resiliensi Sosial-Ekologis Ungar

Konsep resiliensi dalam pendekatan psikologi kontemporer telah berkembang dari pandangan individualistik menuju kerangka sosial-ekologis. Michael Ungar menjadi salah satu pelopor paradigma resiliensi lintas budaya yang menegaskan bahwa ketahanan tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas internal seseorang, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk mengakses sumber daya sosial, budaya, ekonomi, dan institusional di lingkungannya. Resiliensi dipahami sebagai hasil negosiasi antara individu dengan konteks sosialnya, yakni sebuah proses dua arah yang dipengaruhi oleh faktor struktural seperti dukungan keluarga, kebijakan publik, serta jaringan komunitas (Ungar, 2008). Pendekatan ini menolak pemahaman lama yang memusatkan perhatian pada kepribadian tangguh, dan menggantikannya dengan model yang menekankan adaptasi melalui koneksi sosial serta akses terhadap sumber daya yang bermakna (Ungar, 2008).

Kerangka ini diperluas dimana Ungar mengonseptualisasikan resiliensi sebagai proses dinamis antara individu dan lingkungan sosial-ekologis (Ungar, 2011). Ia menekankan bahwa untuk memahami mengapa seseorang mampu bertahan dalam kondisi ekstrem, perlu dilihat sejauh mana lingkungan menyediakan peluang bagi mereka untuk menegosiasikan sumber daya yang mendukung kesejahteraan. Model ini mencakup tujuh domain utama yaitu kompetensi, hubungan sosial, identitas, makna spiritual, kontrol pribadi, keadilan, dan budaya. Dengan demikian, resiliensi tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial tempat individu bernaung, karena keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat menyediakan akses dan legitimasi terhadap sumber daya tersebut (Ungar, 2011).

Dalam penelitian lintas budaya berikutnya, Ungar dan Liebenberg mengembangkan alat ukur berupa *Child and Youth Resilience Measure (CYRM)* yang mengoperasionisasikan resiliensi dalam konteks global dan multikultural (Liebenberg et al., 2013). Melalui uji empiris di lebih dari 11 negara, mereka menemukan bahwa resiliensi anak dan remaja tidak bersifat universal, melainkan terwujud melalui nilai-nilai lokal dan dukungan komunitas yang berbeda antarbudaya. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa resiliensi adalah konstruk kontekstual, di mana variabel sosial seperti solidaritas, norma budaya, dan spiritualitas memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kapasitas adaptif individu. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa intervensi yang efektif perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat individu berada, bukan hanya memperkuat kemampuan personal.

Ungar kemudian memperluas model tersebut dengan menegaskan bahwa resiliensi merupakan hasil dari *navigation* dan *negotiation* terhadap sumber daya (Ungar et al., 2019). *Navigation* mengacu pada kemampuan individu mencari dan menjangkau sumber daya yang

tersedia, sedangkan *negotiation* mencerminkan sejauh mana masyarakat bersedia menyediakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan individu. Model ini menempatkan ketahanan sebagai fungsi dari relasi antara individu dan sistem sosial. Semakin besar dukungan sosial, keadilan struktural, dan rasa memiliki dalam komunitas, semakin tinggi pula kemungkinan individu untuk bertahan secara sehat. Pendekatan ini sekaligus menjelaskan mengapa konteks sosial dengan struktur yang menindas sering kali menghambat proses resiliensi meskipun individu memiliki motivasi internal yang kuat (Ungar et al., 2019).

Lebih jauh, Ungar juga memperkenalkan konsep *multisystemic resilience*, yang memandang adaptasi sebagai hasil interaksi antara sistem mikro (individu dan keluarga), meso (komunitas dan lembaga), serta makro (kebijakan dan budaya) (M.Ungar, 2021). Dalam kondisi krisis politik, sosial, atau lingkungan, resiliensi tidak hanya berarti bertahan, tetapi juga kemampuan sistem sosial untuk bertransformasi menuju kondisi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan perspektif luas bahwa ketahanan merupakan hasil kolaborasi antara individu dan sistem di berbagai tingkatan. Dengan demikian, intervensi pendidikan, sosial, atau kebijakan perlu berorientasi pada penguatan sistem pendukung lintas level untuk memastikan ketahanan kolektif yang berkelanjutan.

2.3 Pedagogi Sumud

Konsep *Sumud* (صمود) atau keteguhan merupakan fondasi filosofis dari praktik perlawanan yang tumbuh dalam konteks pendidikan Palestina di bawah pendudukan. Quneis (2023) menegaskan bahwa institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai arena ketahanan kultural, tempat mahasiswa mempertahankan identitas kolektif melalui kurikulum, praktik pedagogis, dan aktivitas akademik yang memadukan narasi sejarah, budaya, dan nasionalisme. Pendidikan berbasis *Sumud* menekankan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan *agency* dalam menghadapi hambatan struktural, sekaligus membentuk *hope* dan resiliensi dalam konteks tekanan politik, sosial, dan ekonomi. Scott memperluas pemahaman ini melalui konsep *Sumud as Connected Learning*, yang memandang keteguhan kolektif sebagai bentuk solidaritas pedagogis yang menghubungkan komunitas akademik, teknologi, dan memori budaya di tengah keterputusan struktural (Scott et al., 2025). Dengan demikian, pedagogi *Sumud* dapat dipahami sebagai kerangka yang menekankan relasi antara ketahanan moral, keterhubungan sosial, dan pembebasan epistemologis.

Selain itu, Van Teeffelen menunjukkan bahwa pedagogi *sumud* menggabungkan perlawanan kritis dan penguatan identitas melalui pembelajaran akademik dan aktivitas komunitas (Van Teeffelen, 2025). Pendidikan tinggi menjadi medium di mana mahasiswa menegosiasikan akses terhadap sumber daya akademik dan sosial, sehingga proses belajar menjadi arena resistensi yang memelihara kedaulatan pengetahuan dan kebebasan berpikir. Awayed-Bishara juga menyoroti dimensi linguistik *Sumud* pada mahasiswa, di mana bahasa digunakan sebagai alat kewarganegaraan dan ekspresi perlawanan terhadap subyektivitas yang dipaksakan. Dalam praktiknya, mahasiswa memanfaatkan narasi lokal, sejarah, dan bahasa sebagai strategi untuk memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan budaya, sekaligus membangun kapasitas adaptif menghadapi hambatan pendidikan akibat blokade atau konflik (Awayed-Bishara, 2025).

Selain itu, dalam penelitian etnografis Marcier ditemukan konsep *sumud* diterjemahkan

ke dalam praktik keseharian berupa pendidikan komunitas berbasis tanah dan keberlanjutan sosial (*community-based education for persistence*) (Theses & Marcier, 2022). Di daerah ini, guru dan mahasiswa lokal menginisiasi kelas informal, proyek literasi lingkungan, serta pendidikan kewargaan yang menanamkan kesadaran historis dan ekologis, yang mana ini merupakan bentuk nyata dari *sumud epistemik*, yaitu sebuah upaya mempertahankan cara hidup dan berpikir di tengah peminggiran struktural. Pendidikan di *Jordan Valley* berfungsi menjadi alat reproduksi ingatan kolektif, yang memastikan narasi Palestina tetap hidup dalam generasi muda meskipun akses formal terhadap universitas sering terputus akibat blokade dan pembatasan mobilitas.

Dengan demikian, pedagogi *Sumud* pada konteks mahasiswa Palestina menekankan tiga aspek utama yaitu ketahanan kultural dan identitas nasional melalui reproduksi narasi dan simbol-simbol kebangsaan dalam pendidikan formal maupun komunitas (Quneis & Rafidi, 2023)(Theses & Marcier, 2022). Kemudian sebagai pengembangan *hope* dan *resilience* yang berfungsi sebagai respon psikososial terhadap tekanan struktural dan politik (Van Teeffelen, 2025). Serta bahasa dan narasi lokal sebagai sarana perlawanan epistemik guna mempertahankan ruang berpikir dan wacana alternatif terhadap hegemoni pengetahuan kolonial (Awayed-Bishara, 2025). Kerangka ini melengkapi *Hope Theory* dan *Resilience Model* (Ungar, 2008) dengan perspektif lokal, sehingga pendidikan tinggi Palestina dipahami sebagai arena resistensi kultural, psikososial, dan epistemik yang integral (Snyder, 2002).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur konseptual yang berfokus pada integrasi lintas disiplin antara teori pendidikan, psikologi ketahanan, dan konteks sosial-politik Palestina. Pendekatan ini dipilih karena situasi perang dan pendudukan yang membatasi akses terhadap data empiris di lapangan, sementara literatur akademik terkini menyediakan landasan teoretis yang kaya untuk memahami pendidikan sebagai praktik resistensi non-kekerasan dalam kondisi konflik dan penjajahan.

Pendekatan literatur konseptual memungkinkan peneliti membangun pemahaman baru dengan mengintegrasikan konsep lintas disiplin dan mengidentifikasi hubungan antarvariabel teoritis tanpa harus bergantung dengan data lapangan (Rocco & Plakhotnik, 2009). Metode literatur konseptual dianggap efektif untuk mengembangkan kerangka konseptual ketika keterbatasan situasional seperti perang dan ketidakstabilan politik yang menghambat pelaksanaan riset empiris (Grant & Booth, 2009). Dengan demikian, pendekatan ini memberi ruang eksplorasi teoritis secara mendalam dan reflektif terhadap pendidikan sebagai arena ketahanan dan perlawanan kultural masyarakat Palestina.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat kualitatif-konseptual, dengan tujuan utama untuk menyusun model konseptual yang menjelaskan peran pendidikan Palestina dalam membentuk *hope*, *resilience*, dan *sumud* sebagai mekanisme psikososial dan kultural-politik. Pendekatan ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan mengonstruksi kerangka teoritis baru yang menjembatani konsep lintas disiplin. Proses konseptualisasi dilakukan melalui empat tahap utama yang pertama, identifikasi teori dan konsep kunci dari literatur psikologi (*hope theory Snyder, Resilience Model Ungar*) serta pedagogi lokal (*Sumud*). Kedua, kompilasi dan

analisis tematik terhadap hasil riset empiris 2010-2025 yang meneliti aspek pendidikan, kesejahteraan psikologis, dan ketahanan sosial mahasiswa Palestina di bawah pendudukan. Ketiga, sintesis interdisipliner yaitu penggabungan elemen kognitif, sosial, dan kultural untuk menghasilkan model framework *education as resistance*. Terakhir, validasi konseptual melalui perbandingan temuan lintas literatur guna memastikan kohesi antara teori dengan konteks pendidikan Palestina.

3.2 Sumber Data dan Teknik Analisis

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal internasional, laporan lembaga (UNESCO, ORCHA,) dan karya akademik terkait pendidikan Palestina yang diterbitkan dalam rentang waktu 2010-2025. Seleksi literatur dilakukan dengan tiga kriteria yaitu, relevansi terhadap tema pendidikan dan ketahanan dibawah pendudukan, keterkaitan dengan teori psikologis dan pedagogi kritis, kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang *hope*, *recilience*, dan *sumud*..

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik konseptual. Setiap literatur dikodekan ke dalam tema utama yakni *hope*, ketahanan, dan *sumud* untuk mengidentifikasi hubungan dinamis di antara ketiganya. Dari hasil sintesis ini disusun kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana pendidikan Palestina berfungsi sebagai ranah resistensi yang mana sistem pembelajarannya menghubungkan aspek psikologis, sosial, dan kultural dalam menjaga keberlanjutan identitas dan pengetahuan.

3.3 Validitas Konseptual

Keabsahan model teoritis diperkuat melalui strategi triangulasi teoritis. Menurut Carter triangulasi teoritis memberikan peluang untuk membandingkan dan mengontraskan pandangan konseptual yang berbeda, sehingga memperkuat kredibilitas model konseptual yang dihasilkan (Carter et al., 2014). Strategi ini digunakan untuk membandingkan temuan dari disiplin yang berbeda antara psikologi positif, sosial pendidikan dan studi kolonialisme. Pendekatan ini memastikan bahwa sintesis konseptual mampu menjelaskan fungsi pendidikan sebagai mekanisme perlawanan kolektif dan pembentukan kesejahteraan psikososial di bawah represi struktural.

3.4 Output Penelitian

Luaran dari penelitian ini berupa kerangka konseptual *education as resistance framework* yang menempatkan *hope* sebagai sumber energi psikologis, *recilience* sebagai struktur sosial adaptif, serta *sumud* sebagai makna moral dan kultural yang menyatukan keduanya. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedagogi krisis yaitu model pendidikan yang menumbuhkan harapan, ketahanan dan makna kolektif dalam ranah konflik dan pendudukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas bagaimana pendidikan di Palestina berfungsi sebagai arena resistensi yang multidimensi mencakup aspek kultural, politik, dan psikososial. Sintesis teori harapan, resiliensi sosial-ekologis, dan pedagogi sumud digunakan untuk memahami praktik pendidikan sebagai strategi bertahan hidup sekaligus produksi makna kolektif di bawah pendudukan (Snyder, 2002)(Ungar, 2012).

4.1 Pendidikan Sebagai Arena Ketahanan Kultural-Politik

Pendidikan di Palestina tidak terbatas sebagai sarana mentransfer pengetahuan saja. Namun juga menjadi ruang sosial-politik yang merepresentasikan perjuangan kolektif dalam mempertahankan eksistensi di bawah pendudukan. Melalui kerangka pedagogi *Sumud*, pendidikan menjadi tindakan etis untuk menjaga kemanusiaan, identitas, dan agensi di tengah represi. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah proses kesadaran kritis terhadap struktur penindasan (Freire, 2000). Di Palestina, gagasan Freire menemukan relevansi praksisnya yakni belajar menjadi cara untuk menolak dehumanisasi dan menghidupkan kembali harapan kolektif.

Pendekatan ini tampak dalam penelitian Jabali yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di universitas Palestina diarahkan bukan hanya untuk peningkatan kualitas akademik, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas kolonial (Jabali et al., 2024). Melalui studi mereka mendapat temuan bahwa pendidikan di Palestina dikonseptualisasikan sebagai wadah pembentukan pemikiran mandiri yang menentang logika hegemonik pendudukan. Adaptasi *Critical Thinking Assessment Test* bagi konteks universitas Palestina menunjukkan bahwa evaluasi akademik menjadi strategi kultural untuk memperkuat otonomi intelektual (Jabali et al., 2024). Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai *cultural-political space* di mana pengetahuan digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan dan menegaskan identitas nasional.

Ruang kelas, karenanya, tidak dapat dipisahkan dari politik representasi dan perlawanan. Al-Natour menegaskan bahwa kurikulum sekolah berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas dan ingatan sejarah (Al-Natour, 2024). Di tengah upaya Israelisasi pendidikan, guru dan siswa Palestina menggunakan kurikulum sebagai alat mempertahankan bahasa Arab, narasi sejarah, dan simbol kebangsaan. Proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer isi pelajaran, tetapi menjadi tindakan reproduksi nilai yang memperkuat kesadaran kebangsaan. Melalui praktik ini, pendidikan menjelma menjadi bentuk *sumud* (keteguhan bertahan) yang menggabungkan dimensi kognitif, moral, dan afektif.

Konsistensi nilai ini juga tampak dalam riset Zablah yang mendokumentasikan bagaimana masyarakat Yerusalem membentuk lembaga pendidikan komunitas sebagai respons terhadap kebijakan Israelisasi (Zablah, 2025). Sekolah-sekolah alternatif ini berfungsi untuk melindungi bahasa, sejarah, dan identitas warga Palestina dari proses penghapusan sistematis. Praktik tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan strategi perlawanan non-kekerasan, di mana komunitas mengklaim kembali ruang sosial dan kulturalnya melalui pengetahuan. Pendidikan menjadi arena kolektif untuk menolak dominasi tanpa senjata, tetapi dengan ingatan, nilai, dan solidaritas.

Dimensi etis dari pedagogi ini semakin jelas melalui temuan Yousef Khalifa Aleghfeli. Dimana upaya mengembangkan pembelajaran inklusif bagi anak-anak di wilayah terblokade menunjukkan bahwa pendidikan berperan protektif terhadap martabat manusia (Aleghfeli, 2024). Guru-guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan memberdayakan, walau di tengah keterbatasan ekstrem. Pendekatan inklusif ini tidak sekadar strategi pedagogis, tetapi refleksi moral atas keyakinan bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar, berpikir, dan bermimpi. Di titik ini, pendidikan berfungsi sebagai tindakan etis yang menolak

logika eksklusif kolonial.

Jika Freire menekankan relasi antara kesadaran dan pembebasan, maka pedagogi *Sumud* memanifestasikan relasi tersebut secara konkret. Pendidikan Palestina memperlihatkan bagaimana pengetahuan dapat menjadi bentuk perlawanan, tidak terbatas pada kebijakan represif, namun juga terhadap upaya penghapusan eksistensial. Dalam situasi di mana ruang belajar diawasi dan dibatasi, pendidik dan peserta didik menegaskan hak untuk berpikir dan mengajar sebagai bentuk keberanian moral. Sebagaimana ditunjukkan oleh Van Teeffelen bahwa *sumud* adalah praktik pedagogi yang menjadi ekspresi spiritual dari kebersamaan, keteguhan, dan harapan (Van Teeffelen, 2025).

Dengan demikian, pendidikan di bawah pendudukan beroperasi pada dua lapis makna politik dan etis yang saling menguatkan. Yang tidak terbatas pada mekanisme institusional, melainkan wujud praksis budaya yang meneguhkan keberlanjutan pengetahuan. Melalui tindakan belajar dan mengajar, masyarakat Palestina mengartikulasikan harapan sebagai bentuk perlawanan kultural. Seperti ditegaskan, pendidikan yang sejati tidak bisa dipisahkan dari perjuangan untuk kemerdekaan manusia (Freire, 2000). Di Palestina, gagasan itu menemukan ranah geraknya. Dimana setiap pelajaran, diskusi, dan penulisan ulang sejarah menjadi tindakan menolak penindasan. Pedagogi *Sumud* dengan demikian menegaskan bahwa harapan dan resiliensi bukan sekadar respons terhadap penderitaan, tetapi fondasi etis dari perjuangan kultural yang menjaga kemanusiaan tetap hidup di tengah pendudukan.

4.2 Pendidikan Sebagai Mekanisme Psikososial

Menurut teori *hope* yang dirumuskan Snyder, harapan adalah mekanisme kognitif-efektif yang terdiri dari tiga komponen utama: *goal* (tujuan yang ingin dicapai), *pathway* (strategi untuk mencapainya) serta *agency* (motivasi untuk bertindak). Dalam situasi keterbatasan struktural dan penindasan seperti yang dialami pelajar Palestina. Komponen ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan psikologis terhadap kondisi yang tak pasti. *Hope* menjadi wadah dalam mempertahankan orientasi masa depan dan memperkuat makna pendidikan sebagai perjuangan eksistensial untuk bertahan serta membayangkan masa depan yang layak (Gallagher, 2022). Penelitian kontemporer juga memperlihatkan bahwa pelajar Palestina menampilkan *goal-directed thinking* yang kuat walau dalam situasi perang dan blokade.

Studi El-Khodary dan Aboudagga menemukan bahwa mahasiswa universitas di Gaza mengalami gangguan serius pada proses belajar akibat kerusakan infrastruktur, pemadaman listrik, dan juga perpindahan paksa (El-Khodary & Aboudagga, 2025). Namun sebagian besar respon menunjukkan kemauan untuk tetap melanjutkan proses belajar melalui daring atau mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa *hope pathways* tetap berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mencari alternatif tindakan di tengah kondisi represif. Secara psikologis, hal ini menunjukkan bahwa tujuan akademik yang jelas beroperasi sebagai bentuk *agency of resistance* terhadap dehumanisasi yang dialami generasi muda Palestina.

Lebih jauh, dimensi sosial dari harapan juga dipaparkan dalam penelitian Ahmead terhadap 1.815 mahasiswa di tiga universitas di Tepi Barat. Temuan itu mendapati mahasiswa memiliki prevalensi tinggi depresi dan kecemasan (Ahmead et al., 2024). Namun mahasiswa yang memiliki strategi *coping* adaptif serta dukungan sosial yang kuat mempunyai tingkat

harapan yang lebih besar terhadap masa depan. Data ini menegaskan bahwa harapan di lingkungan pendidikan Palestina bersifat kolektif dan relasional yang mana itu bersumber dari dukungan teman sejawat, dosen, dan keluarga yang saling menguatkan keberlanjutan proses belajar. Hal ini diperkuat oleh data yang ditemukan oleh Wong bahwa harapan yang bersifat sosial-kognitif mampu meningkatkan kesejahteraan akademik dan kemampuan bertahan dalam situasi tekanan (Wong & Cheung, 2024). Dengan demikian, pendidikan memiliki nilai fungsi sebagai arena pembentukan *collective hope* yang merawat makna keberlanjutan belajar sekaligus bentuk perlawanan terhadap struktur penindasan.

Harapan yang terpelihara secara konsisten ini menjadi landasan bagi lahirnya resiliensi. Ungar menjelaskan bahwa resiliensi tidak terbatas pada kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan, namun juga berupa hasil interaksi individu dan sistem sosial yang menyediakan sumber daya keberlanjutan hidup (M. Unggar, 2023). Sumber daya utama yang dimiliki oleh pendidikan Palestina selain dukungan keluarga dan komunitas belajar adalah konsep *sumud* yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan mudah bangkit dari keterpurukan saat berada di bawah pendudukan (Quneis & Rafidi, 2023). Pendidikan Palestina berperan sebagai arena yang memungkinkan mahasiswa memaknai penderitaan kolektif sebagai bagian dari perjuangan nasional.

Temuan empiris dari Ayed memperkuat argumen sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian pada 297 mahasiswa keperawatan di Ahliya University, Bethlehem (Ayed et al., 2025). Didapati bahwa resiliensi memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi menyampaikan perasaan bermakna, optimis dan tetap termotivasi menjalani studi meski berada di tengah situasi yang tidak stabil. Hal serupa juga ditemukan oleh Abuejheisheh yang melakukan penelitian pada 325 mahasiswa di universitas Al-Quds, dan menemukan hasil bahwa resiliensi berfungsi sebagai moderator terhadap dampak kecemasan, depresi, dan juga stres selama penyerangan yang dilakukan sejak 7 Oktober 2023. Hal ini semakin memperkuat bahwa mahasiswa Palestina memiliki kemampuan untuk menafsirkan penderitaan sebagai bagian dari perjuangan serta adanya komitmen untuk terus mempertahankan komitmen belajar membantu mereka menjaga keseimbangan emosional (Abuejheisheh et al., 2024).

Menurut Ungar, resiliensi beroperasi melalui proses negosiasi antara individu dan lingkungan sosial-politik yang menyediakan peluang untuk tetap berfungsi meski sumber daya terbatas (M. Ungar, 2021). Terbukti dari temuan Farajalla dkk bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa Palestina mengalami kekerasan verbal dan psikologis, mereka tetap menunjukkan orientasi positif terhadap masa depan pendidikan mereka (Farajalla et al., 2025). Maka resiliensi di Palestina tidak bisa diterjemahkan sebagai pemulihan pasif semata, melainkan sebagai ketahanan yang digerakkan oleh makna kolektif serta nilai sosial yang tinggi. Pendidikan di Palestina adalah ruang sosial yang berhasil menumbuhkan *hope* dan resiliensi. Seperti yang pernah diteliti oleh Quneis bahwa sekolah dan universitas di Palestina bukan lagi sebagai area transmisi pengetahuan semata (Quneis & Rafidi, 2023). Melainkan tempat untuk memelihara identitas kolektif serta semangat perlawanan kultural. Saat mahasiswa memaknai aktivitas belajar sebagai bentuk kontribusi terhadap ketahanan nasional. Maka proses pendidikan menghasilkan ketahanan yang dibangun dan dipelihara

secara kolektif.

Melalui *hope* Snyder dan resiliensi Ungar kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan di Palestina berfungsi menjadi mekanisme adaptif yang saling menguatkan satu sama lain. Dimana *hope* mendorong mahasiswa untuk senantiasa merumuskan tujuan pembelajaran dan aktif terlibat dalam menemukan alternatif belajar di situasi pendudukan. Sementara resiliensi memungkinkan mahasiswa bertahan dalam tekanan eksternal atau ancaman dan serangan penjajah. Proses ini akhirnya menciptakan siklus yang dinamis. Dimana pendidikan menumbuhkan harapan, sementara harapan memperkuat resiliensi dan keduanya saling menopang sebagai wujud dari pedagogi *sumud* atau keteguhan kolektif.

4.3 Pendidikan sebagai Resistensi

Sintesis dari dimensi kultural-politik dan psikososial pendidikan Palestina memperlihatkan bahwa proses belajar tidak hanya mempertahankan pengetahuan, tetapi juga membangun sistem ketahanan moral dan sosial. Kerangka ini mempertemukan teori *hope* (Snyder), *resilience* (Ungar), dan pedagogi *sumud* dalam satu sistem konseptual yakni *education as resistance*. Pendidikan di Palestina berfungsi sebagai arena resistensi yang menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan moral. Di tengah represi politik dan penghancuran sistematis terhadap infrastruktur pendidikan, praktik belajar mengajar menjadi strategi mempertahankan eksistensi kolektif. Melalui kerangka *education as resistance*, pendidikan berperan menjaga kesinambungan identitas, pengetahuan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hope berperan sebagai sumber daya psikologis yang mengarahkan tujuan individu dan komunitas dalam proses pendidikan. Shan menunjukkan bahwa harapan berkontribusi pada *peace of mind* dan kemampuan adaptif mahasiswa menghadapi tekanan lingkungan akademik (Shan & Xu, 2025). Pada konteks Palestina, harapan berkembang sebagai energi sosial yang menegaskan orientasi menuju masa depan yang bermartabat. Smith dan Scott menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang beroperasi di bawah pendudukan tetap mempertahankan keberlangsungan pengetahuan melalui solidaritas akademik dan inovasi pembelajaran, bahkan ketika kondisi fisik lembaga pendidikan terbatas (Smith & Scott, 2023). *Hope* menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat terus melanjutkan praktik pendidikan meskipun berada dalam situasi krisis.

Agar *hope* dapat berfungsi secara berkelanjutan, dibutuhkan struktur ketahanan yang menopang sistem pendidikan. Ayed menemukan korelasi positif antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Palestina, menunjukkan bahwa ketahanan emosional menjadi komponen penting dalam menjaga efektivitas belajar di tengah tekanan (Ayed et al., 2025). Abu Hussein dan Khammash memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pedagogi berbasis pemberdayaan yang menekankan agensi siswa dan ekspresi kritis terhadap realitas sosial berperan mempertahankan otonomi intelektual serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan (Abu Hussein & Khammash, 2025). Resiliensi dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang mempertahankan keberlanjutan proses belajar sekaligus memperkuat daya tahan komunitas akademik.

Interaksi antara harapan dan ketahanan melahirkan nilai *sumud*, yaitu keteguhan moral yang menjadikan pendidikan sebagai sarana mempertahankan keberadaan sosial dan intelektual. Iriqat mengidentifikasi fenomena *educide* sebagai strategi kolonial yang

menargetkan sistem pendidikan Palestina untuk melemahkan kapasitas berpikir kritis masyarakat (Iriqat et al., 2025). Namun berbagai lembaga pendidikan Palestina merespons dengan mengembangkan model pembelajaran alternatif, termasuk kelas komunitas, pendidikan berbasis relawan, dan kurikulum lokal yang menegaskan agensi nasional. Nilai *sumud* menegaskan dimensi etis pendidikan yang berakar pada kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kontinuitas pengetahuan.

Kajian sistematis oleh Abulfaraj menegaskan bahwa intervensi berbasis resiliensi meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa (Abulfaraj et al., 2024). Prinsip serupa tampak pada praktik pendidikan Palestina, yang menekankan pengembangan kesadaran kritis dan pemulihan makna belajar di bawah represi. Keteguhan epistemik ini memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat mempertahankan kapasitas intelektual, sosial, dan moral masyarakat terhadap upaya dehumanisasi.

Kerangka *education as resistance* menunjukkan hubungan yang saling menguatkan antara *hope*, *resilience*, dan *sumud*. *Hope* memberikan arah, ketahanan menjaga keberlangsungan proses, dan *sumud* menegaskan nilai moral yang menopang keduanya. Smith dan Scott menilai keberlanjutan sistem pendidikan Palestina sebagai tindakan politik yang mempertahankan hak berpikir dan kebebasan akademik (Smith & Scott, 2023). Pendidikan dalam konteks ini berperan sebagai strategi reproduksi pengetahuan dan identitas, sekaligus sarana memperkuat fondasi moral masyarakat dalam menghadapi pendudukan yang berkelanjutan. Dengan demikian, *education as resistance* merepresentasikan bentuk praksis pedagogis yang menyatukan arah, keteguhan, dan makna. Pendidikan di Palestina menunjukkan bahwa proses belajar merupakan strategi aktif untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan dan kedaulatan pengetahuan

5. KESIMPULAN

Pendidikan di Palestina merepresentasikan praktik resistensi yang terstruktur melalui interaksi antara *hope*, *resilience*, dan *sumud*. Ketiga konsep ini membentuk sistem etis dan psikososial yang menjaga keberlanjutan pengetahuan di tengah pendudukan. *Hope* berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang mengarahkan kesadaran menuju masa depan, *resilience* memperkuat daya tahan sosial terhadap represi, sementara *sumud* memaknai keduanya sebagai komitmen moral kolektif untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan.

Melalui kerangka tersebut, pendidikan tidak berhenti pada fungsi instrumental sebagai sarana akademik, tetapi menjadi praktik sosial yang menghidupkan makna kebebasan, martabat, dan identitas nasional. Sekolah, universitas, dan ruang belajar komunitas berperan sebagai arena di mana pengetahuan digunakan untuk menolak dehumanisasi dan mengartikulasikan harapan kolektif.

Sintesis antara teori *Hope* Snyder, *Resilience* Ungar, dan pedagogi *Sumud* memperlihatkan bahwa pendidikan Palestina bekerja sebagai ekologi resistensi yang menyatukan aspek psikologis, kultural, dan politis. Dalam ekologi ini, belajar menjadi tindakan moral yang menegaskan kemanusiaan di tengah sistem penindasan. Pendidikan, dengan demikian, bukan sekadar mekanisme bertahan, melainkan cara masyarakat Palestina memproduksi kehidupan, makna, dan harapan yang berkelanjutan di bawah pendudukan.

Secara teoretis, sintesis ini membuka peluang bagi pengembangan pedagogi krisis, yaitu paradigma pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pemulihan trauma, tetapi juga pada

rekonstruksi makna dan agensi manusia di situasi ekstrem. Sintesis ini memperluas wacana tentang pendidikan sebagai *moral agency* yang mampu menghubungkan proses penyembuhan, keberlanjutan sosial, dan pembebasan intelektual dalam konteks konflik dan kolonialisme kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

For academic journals:

- Abu Hussein, H. F., & Khammash, O. R. (2025). Empowering Voices: Integrating Resistance and Empowerment Pedagogies in EFL Teaching in Palestine. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.167>
- Abuejheisheh, A. J., Haddad, R. H., Daghameen, F. M., Salam Odatallah, T. M., Abuiraiiah, S. A., Abusiryeh, S. R., Alsha'Er, J. A., Najajerh, S. S., Turkman, H. E., Salman, R. I., & Hamdan-Mansour, A. M. (2024). Anxiety, depression, stress, and resilience among undergraduate nursing students at Al-Quds university: the impact of war started on October 7 in Palestine. *BMC Nursing*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02442-6>
- Abulfaraj, G. G., Upsher, R., Zavos, H. M. S., & Dommett, E. J. (2024). The Impact of Resilience Interventions on University Students' Mental Health and Well-Being: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/educsci14050510>
- Ahmead, M., El Sharif, N., Abuiram, I., Alshawish, E., & Dweib, M. (2024). Depression, anxiety and coping strategies among Palestinian university students during political violence: a cross sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12(September), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1436672>
- Al-Natour, R. (2024). Palestine in the classroom. *Curriculum Perspectives*, 44(3), 375–378. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00284-5>
- Aleghfeli, Y. K. (2024). Inclusive Teaching and Learning Practices That Promote and Protect Reading and Science Literacy for Palestinian Children. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111145>
- Awayed-Bishara, M. (2025). Sumud pedagogy as linguistic citizenship: Palestinian youth in Israel against imposed subjectivities. *Language in Society*, 54(1), 5–27. <https://doi.org/10.1017/S0047404523000891>
- Ayed, M., Ejheisheh, M. A., Ayed, A., & Batran, A. (2025). Understanding the relationship between resilience and psychological well-being among nursing students in Palestine. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03566-z>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Colla, R., Williams, P., Oades, L. G., & Camacho-Morles, J. (2022). "A New Hope" for Positive Psychology: A Dynamic Systems Reconceptualization of Hope Theory. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809053>
- El-Khodary, B., & Aboudagga, S. (2025). The impact of Gaza war: online educational challenges and mental health of university students. *Middle East Current Psychiatry*, 32(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-025-00542-w>
- Farajalla, F., Alqaissi, N., Qtait, M., Mesk, Z. M., & Awwad, K. (2025). Prevalence of violence and quality of life among nursing students during the 7th of October War in Palestine. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03544-5>
- Feldman, D. B., & Snyder, C. R. (2005). Hope and the meaningful life: Theoretical and empirical associations between goal-directed thinking and life meaning. *Journal of Social*

- and *Clinical Psychology*, 24(3), 401–421. <https://doi.org/10.1521/jscp.24.3.401.65616>
- Gallagher, K. (2022). Hope in a Collapsing World. *Hope in a Collapsing World*, November. <https://doi.org/10.3138/9781487541217>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Iriqat, D., Alousi, R., Aldahdouh, T. Z., AlDahdouh, A., Dankar, I., Alburai, D., Buheji, M., & Hassoun, A. (2025). Educide amid conflict: the struggle of the Palestinian education system. *Quality Education for All*, 2(1), 81–99. <https://doi.org/10.1108/QEA-10-2024-0120>
- Jabali, O., Hamamra, B., & Ayyoub, A. (2024). Critical thinking, assessment, and educational policy in Palestinian universities. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00160-9>
- Liebenberg, L., Ungar, M., & Leblanc, J. C. (2013). CYRM-12 (Child and Adolescent Youth Resilience Measure): A brief measure of resilience. *Revue Canadienne De Santé Publique*, 104(2), 131–135.
- O'Sullivan, G. (2011). The Relationship Between Hope, Eustress, Self-Efficacy, and Life Satisfaction Among Undergraduates. *Social Indicators Research*, 101(1), 155–172. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9662-z>
- Quneis, J., & Rafidi, T. J. (2023). Education under Occupation in Palestine: Resilience and Resistance. *Education as Change*, 27. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/14851>
- Rocco, S. T., & Plakhotnik, S. M. (2009). Literature reviews, conceptual frameworks, and theoretical frameworks: Terms, functions, and distinctions. *Human Resource Development Review*, 8(1), 120–130. <https://doi.org/10.1177/1534484309332617>
- Sami Al-Heeh, & Mutaz Rasmi Abu Sara. (2023). Reviewing the Recurrent Restrictions of e-Learning among Palestinian Students: A case study of PAU. *Journal of Palestine Ahliya University for Research and Studies*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.59994/pau.2023.2.19>
- Scott, H., Ujvari, M., Bakeer, A. M. A., & Shanaa, K. (2025). Sumud as Connected Learning: Towards a Collective Digital Commons in Palestine. *Journal of Interactive Media in Education*, 2025(1). <https://doi.org/10.5334/jime.877>
- Shan, J., & Xu, T. (2025). The role of hope, academic thriving, and adaptive coping in fostering peace of mind among university students: a mixed-methods study. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1510244>
- Smith, M., & Scott, H. (2023). Distance Education under Oppression: The Case of Palestinian Higher Education. *Education Sciences*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/educsci13070729>
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory : Rainbows in the Mind Author (s): C . R . Snyder Hope Theory : Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275.
- Theses, A., & Marcier, L. (2022). *Forms of sumud in the Jordan Valley*.
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *British Journal of Social Work*, 38(2), 218–235. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcl343>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Ungar, M. (2012). The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice. *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*, 1–463. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>
- Ungar, M., Connelly, G., Liebenberg, L., & Theron, L. (2019). How Schools Enhance the Development of Young People's Resilience. *Social Indicators Research*, 145(2), 615–627. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1728-8>

- Van Teeffelen. (2025). *The concept of sumud, resistance and citizenship in occupied Palestine: Critical pedagogy and Muslim–Christian living together.*
- Wong, W. lap L., & Cheung, S. H. (2024). Hope and its associations with academic-related outcomes and general wellbeing among college students: the importance of measurement specificity. *BMC Psychology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01859-7>
- Zablah. (2025). Education in Jerusalem: Community initiatives to preserve identity against Israelization. *Journal of Palestine Studies.*

For books :

- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed.* New York: Continuum.
- M.Ungar. (2021). *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change.* Oxford University Press.
- Snyder, C. R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here.* Free Press.

For internet sources:

- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. (2025). *Reported Impact Snapshot: Gaza Strip.* 25 March 2025
- UNESCO. (2025). *Impact on the education sector: Gaza.* July 2025